

# Penerapan Asesmen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013

Awaluddin Tjalla\*

Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: awaluddin.tjalla@gmail.com

## Abstrak

Kurikulum 2013 dalam konteks layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan peminatan. Sebagai upaya advokasi dan fasilitasi perkembangan peserta didik agar secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya mencapai perkembangan optimum. Oleh karena itu layanan asesmen peminatan yang dilakukan oleh guru BK/Konselor di SMA/SMK hendaknya sesuai dengan kecerdasan, bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik agar proses belajar berjalan dengan baik dan kecenderungan berhasil dalam belajar sangat diperlukan bagi peserta didik agar dapat menentukan pilihan sesuai kemampuan potensi dirinya dan kemungkinan berhasil dalam belajar. Untuk mencapai tujuan ini, dapat digunakan berbagai strategi asesmen peminatan baik yang sifatnya tes maupun non tes. Di samping itu pula, kemampuan bagi guru BK/konselor di sekolah untuk meningkatkan profesionalisme dalam bidang asesmen merupakan prasyarat utama yang diperlukan untuk keberhasilan layanan bimbingan dan konseling pada jenjang pendidikan SMA/SMK.

**Kata kunci:** Asesmen bimbingan dan konseling; kurikulum 2013; peminatan

## Pendahuluan

Pembangunan pendidikan yang diselenggarakan oleh bangsa Indonesia telah berlangsung lama. Paradigma pembangunan pendidikan nasional menempatkan peserta didik sebagai salah satu faktor penting pada kedudukan sentral untuk peningkatan mutu pendidikan. Pada sisi lain, pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer yakni: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan dan ketakwaan, etika dan estetika, serta akhlak mulia dan budi pekerti luhur; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali ilmu pengetahuan dan mengembangkan serta menguasai teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis dan kecakapan praktis (Depdiknas, 2005), dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan dalam hal ini menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu.

Kesemua ini tertuju pada bagaimana menyiapkan peserta didik untuk mampu menjalankan kehidupan (*preparing children for life*), dan bukan sekedar mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang hanya mampu menjalani hidupnya. Dengan demikian, pendidikan dalam hal ini menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu. Pendidikan dalam hal ini bertujuan membantu anak didik untuk memuliakan hidup (*ennobling life*). Lebih lagi untuk penyiapan anak didik berkompetisi pada abad 21.

Di tingkat praksis, pendidikan yang berjalan selama ini masih mengalami banyak kendala, mulai dari kurikulum yang akan dilaksanakan, pendidikan yang akan membimbing peserta didik, lingkungan pendidikan hingga pendanaan serta sarana dan prasarana yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan seperti diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing menjadi salah satu penyebab dari hal ini. Pendidikan yang memiliki

kekuatan daya saing ditandai dengan mutu pembelajaran dalam program-program pendidikan yang amat dibutuhkan oleh masyarakat.

Dalam hal mutu, salah satu sebab rendahnya mutu lulusan adalah belum efektifnya proses pembelajaran. Kegiatan ini belum mengarah pada konteks pembelajaran bermakna, dan masih terlalu berorientasi terhadap penguasaan teori dan hafalan dalam semua bidang studi yang menyebabkan kemampuan belajar peserta didik menjadi terhambat. Metode pembelajaran yang terlalu berorientasi pada guru (*teacher oriented*) cenderung mengabaikan hak-hak dan kebutuhan, serta pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan kurang dioptimalkan. Rendahnya mutu hasil belajar ditandai dari kompetisi mutu akademik antarbangsa yang paling terakhir, melalui Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa dari 79 negara yang disurvei bagi siswa usia 15 tahun untuk skor bidang IPA, Indonesia dengan skor 396 masih berada di bawah rata-rata negara OECD (489), sementara untuk bidang Matematika (skor 379) berada di bawah rerata negara OECD (489) dan kemampuan membaca (skor 371) berada di bawah skor rerata negara OECD (487). Pada sisi lain data dari Ditjen GTK (2018) menunjukkan bahwa, kemampuan guru dalam implementasi kurikulum 2013 (analisis SKL-KI-KD dan perumusan IPK) masih rendah. Mindset guru lebih fokus pada pelaksanaan *assessment of learning* (sumatif) dibandingkan dengan *assessment for learning* (formatif).

Sebelumnya, wakil presiden Boediono (Kompas, 29/8/2012) menyatakan bahwa disebabkan karena konsepsi substansi pendidikan yang sampai saat ini belum jelas, timbullah kecenderungan segala yang dianggap penting untuk dimasukkan kedalam kurikulum. Akibatnya, terjadilah beban berlebihan pada peserta didik, tetapi tidak jelas apakah anak mendapatkan sesuatu yang seharusnya dari kegiatan pendidikan yang diikuti. Menurutnya, sudah waktunya memikirkan apa yang seyogianya diajarkan pada manusia Indonesia untuk mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsanya. Berkenaan dengan hal ini, maka mempersiapkan manusia Indonesia masa depan sebagai Generasi Emas 2045, adalah merupakan suatu kewajiban negara, dan harus disiapkan sedini mungkin. Hal ini bukanlah suatu hal yang mudah, karena prinsip pendidikan modern memandang peserta didik sebagai subyek sehingga mereka dapat mengembangkan potensi dirinya mencapai kualitas pengetahuan, kemampuan intelektual, kemampuan psikomotorik, nilai dan sikap yang ditetapkan (Said Hamid Hasan, dalam Tilaar, 2012).

Mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan Indonesia masa depan, memerlukan arah seperti dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, ditetapkan Visi Pendidikan Nasional tahun 2025 untuk mewujudkan insan Indonesia cerdas komprehensif, meliputi cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah ketrampilan.

Kurikulum 2013, dengan semangat yang dikedepankan yaitu mempersiapkan manusia Indonesia menjadi generasi unggul, Generasi Emas 2045 (GE 2045). Kurikulum 2013 menonjolkan kekuatannya sebagai integrator, menekankan pada proses, diferensiasi layanan, dan asesmen berkelanjutan. Walaupun ketiga prinsip terakhir pernah menjadi

kekuatan pada kurikulum sebelumnya, namun konsistensi dan sustainability implementasi tidak terjadi (Kemendikbud, 2014).

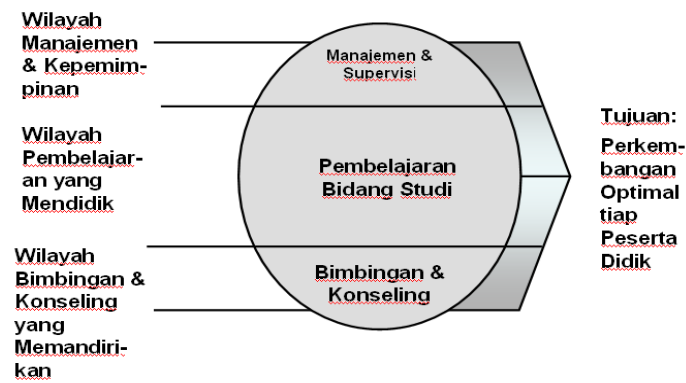
Kaidah dasar yang dinyatakan secara eksplisit dalam Kurikulum 2013 yang berkaitan langsung dengan layanan bimbingan dan konseling adalah kaidah peminatan. Peminatan dikenali sebagai upaya advokasi dan fasilitasi perkembangan peserta didik agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga mencapai perkembangan optimum (Pasal 1 ayat 1 UU No. 20/2003). Implementasi kurikulum 2013 akan dapat bermasalah bagi peserta didik SMA/SMK yang tidak mampu di dalam menentukan pilihan peminatan, baik kelompok mata pelajaran maupun mata pelajaran secara tepat, sehingga akan menimbulkan kesulitan dalam belajar dan kecenderungan gagal dalam belajar. Penentuan peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran hendaknya sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik agar proses belajar berjalan dengan baik dan kecenderungan berhasil dalam belajar. Oleh karena itu pelayanan peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran yang dilakukan oleh guru BK/Konselor sangat diperlukan bagi peserta didik agar dapat menentukan pilihan sesuai kemampuan potensi dirinya dan kemungkinan berhasil dalam belajar. Oleh karena itu peranan asesmen sebagai salah satu hal yang penting dalam penentuan peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran di SMA/SMK ini sangat penting untuk membantu menetapkan pilihan masing-masing peserta didik agar sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik agar proses belajar berjalan dengan baik dan kecenderungan berhasil di lembaga pendidikan formal yang dijalaninya.

## **Pembahasan**

### Implementasi Kurikulum 2013

Terdapat 3 (tiga) wilayah yang harus ada dan saling mendukung dalam mencapai output produk sebagai tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan formal di Indonesia. Wilayah tersebut adalah wilayah manajemen & kepemimpinan, wilayah pembelajaran yang mendidik, dan wilayah bimbingan & konseling yang memandirikan (gambar 1). Guru bimbingan dan konseling/konselor (dalam pasal 1 ayat 6 UU RI No. 20/2003) sejajar dengan guru bidang studi/mata pelajaran dan administrator sekolah/Madrasah. Demikian pula dalam Permendiknas No. 22/2006 menempatkan pelayanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah BK) merupakan bagian integral dari program pendidikan dasar dan menengah.

Fokus layanan bimbingan dan konseling adalah menumbuh-kembangkan kompetensi kemandirian sebagai nilai inti karakter. Dalam konteks ini, perlu dikembangkan: (a) sikap dan berperilaku baik, jujur, dan etis; (b) belajar bertanggungjawab; (c) disiplin, kerja keras dan efisien; (d) kesadaran kultural sebagai warga negara, seperti peduli, toleran, saling menghargai; dan (e) peningkatan pengetahuan dan keterampilan hidup sesuai dengan tingkat perkembangan diarahkan untuk mengoptimalkan pencapaian kompetensi perkembangan setiap peserta didik dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karirnya secara utuh dimana nilai inti karakter melekat di dalam semua bidang layanan tersebut.



**Gambar 1. Posisi Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan**

Konteks tugas, ekspektasi kinerja, dan target populasi layanan bimbingan dan konseling, sebagai layanan ahli, seorang guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pengembangan dan pemeliharaan karakter, dan melayani peserta didik, dengan kerangka program kerja utuh yang meliputi komponen-komponen:

**Layanan dasar**, diarahkan untuk pengembangan kompetensi perkembangan sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan peserta didik. Bersifat antisipatoris, preventif dan pengembangan, serta diperuntukkan bagi semua peserta didik tanpa terkecuali. **Layanan responsif**, dimaksudkan untuk membantu peserta didik memecahkan masalah (pribadi, sosial, belajar, dan karir) yang dihadapinya pada saat ini dan memerlukan pemecahan segera. Pemahaman instrumen pemahaman peserta didik diperlukan untuk mendeteksi masalah apa yang perlu diantaskan. **Layanan perencanaan individual**, yaitu layanan untuk memfasilitasi peserta didik secara individual di dalam merencanakan masa depannya berkenaan dengan kehidupan akademik maupun karir. **Dukungan sistem dan kolaboratif**, yaitu kegiatan yang terkait dengan dukungan manajemen, tata kerja, infrastruktur, kolaborasi atau konsultasi dengan berbagai pihak yang dapat membantu peserta didik, pelatihan pembelajaran bernuansa bimbingan dan konseling bagi guru mata pelajaran, termasuk didalamnya pengembangan kemampuan guru BK/konselor secara berkelanjutan sebagai profesional.

#### Kaidah-kaidah Asesmen dalam Implementasi Kurikulum 2013

Kegiatan asesmen BK dalam kurikulum 2013 adalah berkenaan dengan peminatan. Hal ini merupakan kegiatan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai Tujuan Utuh Pendidikan Nasional. Peminatan harus berpijak pada kaidah-kaidah dasar yang secara eksplisit dan implisit, terkandung dalam Kurikulum. Kaidah-kaidah yang dimaksud, bahwa kurikulum 2013:

1. Memiliki spirit kuat untuk pemulihan fungsi dan arah pendidikan yang lebih konsisten sesuai dengan pasal 3 UU No. 20 tahun 2003, yang bermakna bahwa watak dan peradaban bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 harus menjadi tujuan eksistensial pendidikan, yang melandasi upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai tujuan kolektif-kultural pendidikan, yang

dimanifestasikan melalui pengembangan potensi peserta didik sebagai tujuan individual pendidikan;

2. menyiapkan peserta didik agar sukses dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan kehidupan di era globalisasi dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945;

3. menitikberatkan pada pencapaian kompetensi, sikap, keterampilan, dan pengetahuan sebagai keutuhan yang harus dicapai oleh peserta didik;

4. memiliki spirit yang kuat untuk memulihkan proses pendidikan sebagai proses pembelajaran yang mendidik dan wahana pengembangan karakter, kehidupan yang demokratis, dan kemandirian sebagai softskills, serta penguasaan sains, teknologi, dan seni sebagai hardskills;

5. memandang bahwa peserta didik aktif dalam proses pengembangan potensi dan perwujudan dirinya dalam konteks sosial kultural, sehingga menuntut profesionalitas guru yang mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang menstimulasi peserta didik untuk belajar lebih aktif;

6. menekankan penilaian berbasis proses dan hasil. Ini berarti bahwa ukuran keberhasilan pendidikan tidak hanya akumulasi fakta dan pengetahuan sebagai hasil dari ekspose didaktis, tetapi juga menekankan pada proses pembelajaran yang mendidik;

7. tidak menyederhanakan upaya pendidikan sebagai pencapaian target-target kuantitatif berupa angka-angka hasil ujian sejumlah mata pelajaran akademik saja, tanpa penilaian proses atau upaya yang dilakukan oleh peserta didik. Kejujuran, kerja keras dan disiplin adalah hal yang tidak boleh luput dari penilaian proses. Hasil penilaian juga harus sesuai dengan perkembangan akhlak dan karakter peserta didik sebagai makhluk individual, sosial, warga negara dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa;

8. Mengakui dan menghormati adanya perbedaan kemampuan peserta didik, yang secara tegas menuntut adanya remediasi dan akselerasi secara berkala pasca penilaian, terutama bagi peserta didik yang belum mencapai batas kompetensi yang ditetapkan. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan dan kecepatan yang sama dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan;

9. Memberikan peluang yang lebih terbuka kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara fleksibel tanpa dibatasi dengan sekat-sekat penjurusan yang terlalu kaku;

10. Menuntut adanya kolaborasi yang baik antara guru mata pelajaran, guru BK/konselor dan orang tua/wali dalam mengoptimalkan potensi peserta didik;

11. Menekankan pada proses, mengandung implikasi peran pendidikan yang mengarah kepada orientasi perkembangan dan pembudayaan peserta didik. Oleh karena itu, proses pendidikan melibatkan manajemen, pembelajaran, dan bimbingan dan konseling.

Peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran penting dalam implementasi kurikulum 2013 karena adanya pilihan peminatan ke SMA/SMK, pilihan peminatan kelompok mata pelajaran di SMA dan pilihan peminatan kelompok program keahlian di SMK.

Peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran merupakan upaya untuk membantu peserta didik memilih dan mendalami mata pelajaran yang diikuti pada satuan pendidikan (SMA/ SMK), memahami dan memilih arah pengembangan karir, dan menyiapkan diri serta memilih pendidikan lanjutan sampai ke perguruan tinggi sesuai dengan kemampuan dasar umum, bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik.

Pendalaman mata pelajaran merangsang minat peserta didik berbakat dan cerdas untuk (1) mengembangkan keterampilan berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi, (2) menginspirasi motivasi akademis tinggi, termasuk ambisi karier dan pendidikan yang tinggi, (3) memenuhi kebutuhan pendidikan, sosial, dan psikologis, termasuk membantu peserta didik berbakat untuk mengembangkan konsep diri yang baik, (4) memaksimalkan pembelajaran dan pengembangan peserta didik serta meminimalkan rasa bosan dan frustrasi, (5) mengembangkan akuntabilitas, keingintahuan, ketekunan, sikap pengambilan risiko, rasa haus akan pengetahuan, partisipasi aktif, dan refleksi. Pendalaman materi mata pelajaran sifatnya memberi kesempatan peserta didik SMA dan SMK untuk mendapatkan kesempatan mengikuti mata kuliah di perguruan tinggi, selama yang bersangkutan berada di kelas XII dan atas kerjasama SMA/SMK dengan Perguruan Tinggi.

Peminatan Kelompok Mata Pelajaran dan Mata Pelajaran pada semua peserta didik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan terintegrasi dalam program pelayanan BK pada satuan pendidikan, untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Artinya, program pelayanan BK pada satuan pendidikan harus memuat kegiatan Peminatan peserta didik. Upaya ini mengacu kepada manajemen satuan pendidikan dan program pelaksanaan kurikulum, khususnya terkait dengan peminatan akademik, peminatan penjurusan, peminatan pendalaman mata pelajaran dan lintas mata pelajaran, dan peminatan studi lanjutan. Program bimbingan dan konseling dengan Peminatan peserta didik itu sepenuhnya berada di bawah tanggung jawab Guru BK/Konselor di setiap satuan pendidikan. Guru BK/Konselor melalui pelayanan BK membantu peserta didik menentukan arah minat kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran berdasarkan kekuatan dan kemungkinan keberhasilannya. Oleh karena itu Guru BK/Konselor harus dapat membantu peserta didik untuk menemukan kekuatannya, yang berupa kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, kemampuan akademik, minat, dan kecenderungan peserta didik, serta dukungan moral dari orang tua. Sedangkan pelayanan pendalaman materi mata pelajaran bagi peserta didik sepenuhnya tanggung jawab Guru Mata Pelajaran terkait dengan bidang studinya atau mata pelajaran yang diampunya.

Dalam hubungannya dengan konstruk dan isinya, Kurikulum 2013 mementingkan terselenggaranya proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Proses belajar yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (scientific approach) dengan penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk. Oleh karena itu, selain memuat isi kurikulum dalam bentuk mata pelajaran dan kegiatan lainnya, Kurikulum 2013 menyajikan kelompok mata pelajaran wajib, mata pelajaran peminatan, dan mata pelajaran pilihan untuk pendidikan menengah yang diikuti peserta didik sepanjang masa studi mereka. Kelompok mata pelajaran peminatan meliputi peminatan akademik, peminatan kejuruan, peminatan pendalaman mata pelajaran dan lintas mata pelajaran dan peminatan studi lanjutan. Untuk SMA peminatan

akademik meliputi (a) peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, (b) peminatan Ilmu-Ilmu Sosial, dan (c) peminatan Bahasa dan Budaya. Sedangkan untuk SMK peminatan kejuruan meliputi (a) peminatan teknologi dan rekayasa; (b) peminatan kesehatan; (c) peminatan seni, kerajinan, dan pariwisata; (d) peminatan teknologi informasi dan komunikasi; (e) peminatan agribisnis dan agroteknologi; (f) peminatan bisnis dan manajemen; atau (g) peminatan lain yang diperlukan masyarakat.

#### Komponen-Komponen Peminatan Peserta didik

Minat merupakan perasaan suka, rasa tertarik, kecenderungan dan gairah atau keinginan yang tinggi seseorang terhadap suatu objek. Dalam kaitannya dengan peminatan belajar peserta didik dalam satuan pendidikan SMA, objek yang dimaksudkan adalah bidang peminatan belajar yang meliputi peminatan matematika dan sains, sosial dan bahasa. Sedangkan peminatan belajar dalam satuan pendidikan SMK, objek yang dimaksudkan adalah bidang studi keahlian, program studi keahlian, dan kompetensi keahlian. Peserta didik dihadapkan kepada objek tersebut, dan diberi kesempatan untuk memilih sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kesempatan yang ada. Pemilihan peminatan belajar yang tepat dan dapat mempunyai arti penting bagi prospek kehidupan peserta didik masa depan adalah tidak mudah, untuk itu memerlukan layanan bantuan yang tepat, dilakukan oleh tenaga profesional. Dalam konteks ini, profesi bimbingan dan konseling diperlukan untuk memfasilitasi secara tepat dalam pemilihan peminatan belajar peserta didik. Minat dipengaruhi oleh faktor dalam diri peserta didik dan juga dapat dari luar diri peserta didik. Komponen pokok yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan pemilihan dan penetapan minat belajar secara tepat bagi peserta didik SMA dan SMK dapat meliputi prestasi belajar, prestasi non akademik, pernyataan minat peserta didik, perhatian orang tua dan deteksi potensi peserta didik. Berikut ini disajikan uraian peran masing-masing komponen dalam penetapan peminatan belajar peserta didik.

**Prestasi belajar** yang telah dicapai selama proses pembelajaran merupakan cerminan kecerdasan dan potensi akademik yang dimiliki. Prestasi belajar peserta didik pada kelas VII, VIII, dan IX merupakan profil kemampuan akademik peserta didik, dapat dijadikan dasar pertimbangan pokok dalam peminatan belajar. **Prestasi non akademik** merupakan cerminan bakat tertentu pada diri peserta didik. Prestasi non akademik yang telah dicapai, seperti kejuaraan dalam lomba melukis, menyanyi, menari, pidato, bulu tangkis, tenis meja, dll., merupakan indikasi peserta didik memiliki kemampuan khusus/bakat tertentu. **Prestasi/ nilai ujian nasional (UN)**, merupakan cerminan kemampuan akademik mata pelajaran tertentu berstandar nasional. Prestasi belajar dapat digunakan sebagai pertimbangan pemilihan dan penetapan peminatan belajar lebih lanjut yang relevan. **Minat belajar tinggi**, ditunjukkan dengan perasaan senang yang mendalam terhadap peminatan belajar tertentu (bidang studi keahlian, program studi keahlian, kompetensi keahlian, mata pelajaran) berkontribusi positif terhadap proses dan hasil belajar.

#### Asesmen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013

Asesmen adalah suatu prosedur sistematis untuk mengumpulkan informasi yang digunakan untuk membuat inferensi atau keputusan mengenai karakteristik seseorang (*American Educational Research Association [AERA]*, *American Psychological Association [APA]*, dan *National Council on Measurement in Education (NCME, 1999)*). Asesmen

menurut Anastasi dan Urbina (1997), didefinisikan sebagai suatu ukuran dari suatu sampel perilaku yang objektif dan terstandar. Cronbach (1990), menyatakan hal yang sama, bahwa asesmen sebagai suatu prosedur sistematis untuk mengobservasi dan mendeskripsikan perilaku (sampel perilaku) dengan menggunakan skala numerik atau kategori yang ditetapkan. Sedangkan Smith (2002), memberikan pengertian asesmen sebagai "suatu penilaian yang komprehensif dan melibatkan anggota tim untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang mana hasil keputusannya dapat digunakan untuk layanan pendidikan yang dibutuhkan anak sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran".

Asesmen dalam kerangka kerja bimbingan dan konseling memiliki kedudukan strategis, karena memiliki kedudukan sebagai fondasi dalam perancangan program bimbingan dan konseling (BK) yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini disebabkan karena kesesuaian program dan gambaran dari peserta didik dan kondisi lingkungannya dapat mendorong pencapaian tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Dikatakan bahwa asesmen dalam bimbingan dan konseling sebagai dasar penetapan program layanan BK (Depdiknas, 2007).

Penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan sebagai bahan masukan bagi penyusunan program, dimulai dari kegiatan asesmen. Oleh karena itu, maka asesmen berfungsi sebagai dasar penetapan program layanan bimbingan konseling, untuk membantu melengkapi dan mendalami pemahaman tentang peserta didik, merupakan salah satu sarana yang perlu dikembangkan agar pelayanan BK terlaksana lebih cermat dan berdasarkan fakta di lapangan, sebagai salah satu sarana yang digunakan dalam membuat diagnosis psikologis;

Selanjutnya, kegiatan asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling meliputi 2 (dua) bidang pokok, yakni; **Asesmen lingkungan**, terkait dengan kegiatan mengidentifikasi harapan Sekolah/Madrasah dan masyarakat (orang tua peserta didik), sarana dan prasarana pendukung program bimbingan, kondisi dan kualifikasi konselor, dan kebijakan pimpinan Sekolah/madrasah. **Asesmen kebutuhan** atau masalah peserta didik, menyangkut karakteristik peserta didik, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, minat-minatnya (pekerjaan, olah raga, seni, jurusan, dan keagamaan), masalah-masalah yang dialami, dan kepribadian; atau tugas-tugas perkembangannya, sebagai acuan dasar untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

Secara umum, terdapat 4 (empat) tujuan dari asesmen, yaitu; (1) *screening*, (2) identifikasi dan diagnosis, (3) perencanaan intervensi, dan (4) kemajuan dan evaluasi hasil (Bagby, Wild, dan Turner, 2003; Erford, 2007; Sattler dan Hoge, 2006). Selanjutnya Lidz (2003) mendefinisikan tujuan asesmen untuk melihat kondisi anak saat itu. Hasil asesmen digunakan sebagai bahan untuk menyusun program pelayanan bimbingan dan konseling yang tepat dan dapat melakukan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat. Pada sisi lain Robb (2006), menyebutkan tujuan asesmen, yakni menyaring dan mengidentifikasi anak, membuat keputusan tentang penempatan anak, merancang individualisasi Pendidikan, memonitor kemajuan anak secara individu, serta mengevaluasi keefektifan program.

Sumardi & Sunaryo (2006), menyebutkan tujuan asesmen yaitu memperoleh data yang relevan, objektif, akurat dan komprehensif tentang kondisi anak saat ini, mengetahui

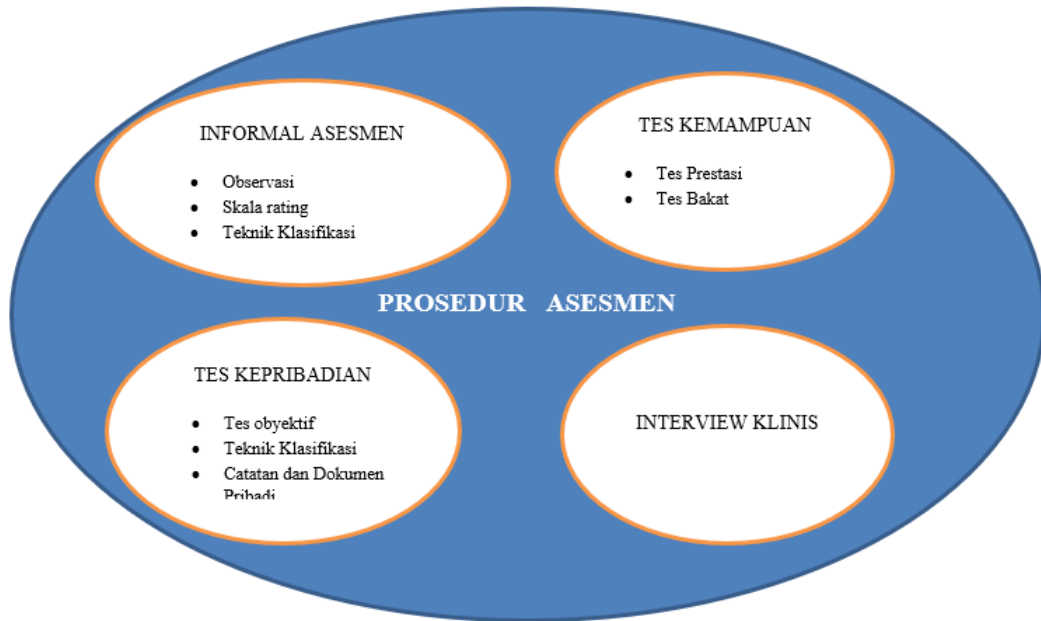
profil anak secara utuh terutama permasalahan dan hambatan belajar yang dihadapi, potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan khususnya, serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan anak, menentukan layanan yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan khususnya dan memonitor kemampuannya,

Berdasarkan definisi tersebut, disimpulkan bahwa asesmen dilakukan untuk mengetahui keadaan peserta didik pada waktu dilakukan asesmen baik potensi yang dimiliki maupun berbagai kelemahan yang dimiliki anak sebagai bahan untuk menyusun suatu program pelayanan bimbingan dan konseling.

#### Prosedur Asesmen Peminatan

Kegiatan asesmen memerlukan prosedural yang ketat. Hal ini disebabkan karena dilakukan kegiatan pemecahan masalah, yang membutuhkan pengumpulan informasi yang terintegrasi mengenai individu dalam hubungannya dengan pembuatan keputusan atau inferensi mengenai individu. Urbina (2004), untuk membantu konselor dalam melakukan kegiatan asesmen, maka terdapat 4 (empat) Langkah. Pertama identifikasi masalah, merupakan langkah pertama dalam melakukan asesmen, mengidentifikasi masalah yang ada dari individu yang akan diases. Kedua memilih dan mengimplementasikan metode asesmen; dalam hal ini adalah langkah memilih dan mengimplementasikan metode pengumpulan data (contoh; interview, test, observasi). Ketiga mengevaluasi informasi asesmen; dalam hal ini kegiatan skoring, interpretasi, dan integrasi informasi dari keseluruhan metode asesmen dan sumber-sumber untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Keempat laporan hasil asesmen dan pembuatan rekomendasi; langkah terakhir dari proses asesmen adalah melaporkan hasil dan pembuatan rekomendasi. Langkah ini meliputi, (a) gambaran individu yang dinilai dan situasinya, (b) pelaporan hipotesis secara umum mengenai individu, (c) dukungan hipotesis dengan informasi asesmen, dan (d) pengajuan rekomendasi dalam hubungannya dengan alasan yang rasional (Kaufman dan Lichtenberger, 2002; Ownby, 1997; Sattler, 2008).

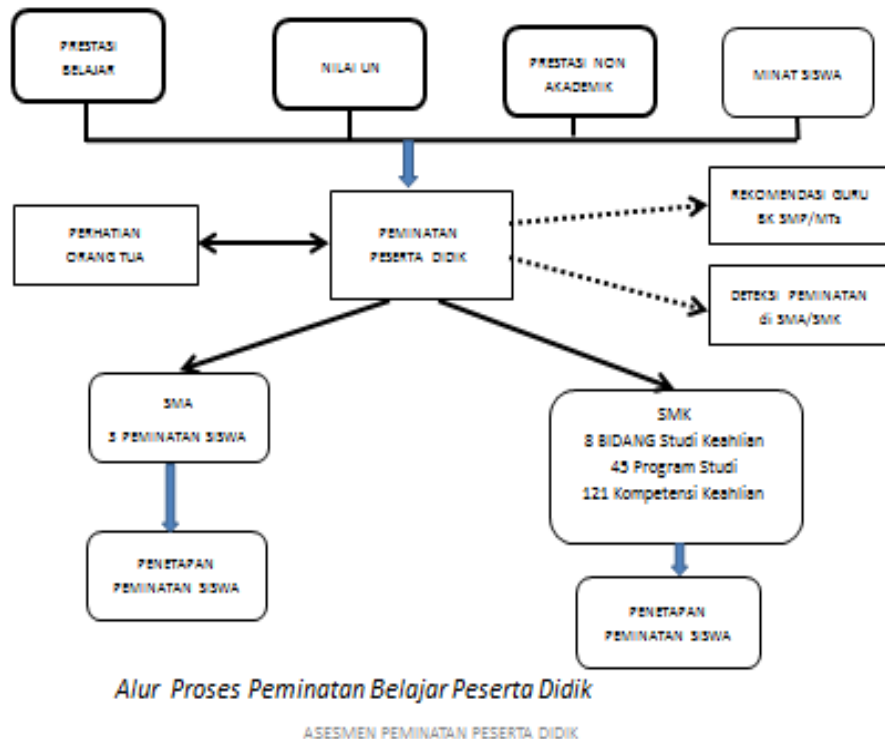
Menurut Neukrug dan Fawcett (2006), prosedur asesmen meliputi kegiatan interview klinis; teknik asesmen informal seperti observasi, penggunaan skala rating, teknik klasifikasi, pencatatan dan dokumen pribadi; tes kepribadian seperti tes obyektif, tes proyektif, dan inventori minat; dan tes-tes kemampuan, seperti tes prestasi, dan tes bakat (gambar 2).



**Gambar 2. Prosedur Asesmen**

Terdapat 2 (dua) jenis asesmen dalam bimbingan dan konseling, yakni asesmen teknik non tes, dan asesmen teknik tes. Dilihat dari kecenderungan penggunaannya, maka asesmen teknik nontes paling banyak digunakan oleh konselor. Prosedur perancangan, pengadministrasian, pengolahan, analisis, dan penafsirannya relatif lebih sederhana sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami. Berbagai bentuk asesmen teknik nontes yang selama ini digunakan antara lain pedoman wawancara, pedoman observasi, angket, Daftar Cek Masalah (DCM), sosiometri, Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U), Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM-PTSDL), Inventori Tugas Perkembangan (ITP), dan lain sebagainya. Pada sisi lain, asesmen teknik tes hanya digunakan oleh sebagian konselor yang telah memiliki sertifikasi untuk menggunakan asesmen teknik tes psikopedagogis.

Selanjutnya, alur asesmen yang digunakan dalam peminatan peserta didik di SMA/SMK, digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



26

**Gambar 3. Alur Proses Peminatan Belajar Peserta Didik**

Beberapa alternatif yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

#### *Alternatif Pertama*

Alternatif pertama mengacu pada lima komponen, yaitu prestasi belajar peserta didik kelas VII, VIII, IX yang diperoleh di SMP/MTs, prestasi UN yang diperoleh di SMP/MTs, prestasi non akademik yang diperoleh dari SD/MI s/d SMP/MTs, minat belajar peserta didik yang diperoleh dari angket saat pendaftaran/pendaftaran, serta perhatian dan harapan orang tua akan peminatan belajar putra/putrinya.

#### *Alternatif Kedua*

Alternatif kedua mengacu pada enam komponen, yaitu prestasi belajar peserta didik kelas VII, VIII, IX yang diperoleh di SMP/MTs, prestasi UN yang diperoleh di SMP/MTs, prestasi non akademik yang diperoleh dari SD/MI s/d SMP/MTs, minat belajar peserta didik yang diperoleh dari angket saat pendaftaran/pendaftaran, data deteksi potensi/rekomendasi guru BK SMP/MTs, perhatian dan harapan orang tua akan peminatan belajar putra/putrinya.

#### *Alternatif Ketiga*

Alternatif ketiga mengacu pada enam komponen, yaitu prestasi belajar peserta didik kelas VII, VIII, IX yang diperoleh di SMP/MTs, prestasi UN yang diperoleh di SMP/MTs,

prestasi non akademik yang diperoleh dari SD/MI s/d SMP/MTs, minat belajar peserta didik yang diperoleh dari angket saat pendaftaran/pendataan, data deteksi potensi peserta didik menggunakan tes peminatan yang dilaksanakan di SMA/SMK, perhatian dan harapan orang tua akan peminatan belajar putra/putrinya.

#### *Alternatif Keempat*

Alternatif keempat; mengacu pada tujuh komponen, yaitu, prestasi belajar peserta didik kelas VII, VIII, IX yang diperoleh di SMP/MTs, prestasi UN yang diperoleh di SMP/MTs, prestasi non akademik yang diperoleh dari SD/MI s/d SMP/MTs, minat belajar peserta didik yang diperoleh dari angket saat pendaftaran/pendataan, data deteksi potensi peserta didik menggunakan tes peminatan yang dilaksanakan di SMP/MTs, data deteksi potensi peserta didik menggunakan tes peminatan yang dilaksanakan di SMA/SMK, dan perhatian dan harapan orang tua akan peminatan belajar putra/putrinya.

#### Analisis dan Interpretasi Hasil Asesmen dalam BK

Analisis asesmen merupakan salah satu langkah penting dalam kegiatan asesmen. Guru BK/konselor, harus mempunyai pemahaman melakukan skoring terhadap asesmen, serta interpretasi dan maknanya. Terdapat beberapa tipe skor untuk menampilkan performansi pada suatu asesmen, seperti persentil, Skor T, skor deviasi IQ, *stanine*, dan lain sebagainya. Instrumen asesmen dapat berbeda dalam hubungannya dengan skoring yang digunakan.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka *The Code of Professional Responsibilities in Educational Measurement* (1995) dalam Drummond dan Jones (2010), menyatakan bahwa skoring asesmen dapat dilakukan dengan pantas dan efisien dan juga hasilnya dapat dilaporkan secara akurat dan tepat. Berkenaan dengan hal tersebut, maka konselor mempunyai tanggungjawab profesional dalam hal, (1) menyediakan informasi yang lengkap dan akurat mengenai skoring, jadwal pelaporan, proses skoring yang digunakan, acuan rasional untuk pendekatan skoring, prosedur pengendalian kualitas, format pelaporan; (2) memastikan akurasi hasil dari asesmen dengan melakukan prosedur pengendalian kualitas yang rasional sebelumnya, selama, dan sesudah skoring; (3) meminimalisasi pengaruh skoring dari faktor-faktor yang tidak relevan dari tujuan asesmen; (4) menyediakan hasil skor yang benar untuk klien; (5) memproteksi informasi yang bersifat rahasia dari identifikasi individu berdasarkan acuan hukum yang berlaku; serta (6) menentukan proses yang rasional dan terbuka untuk melakukan skoring asesmen kembali.

Interpretasi terhadap hasil analisis asesmen adalah merupakan langkah penting dalam hubungannya dengan penetapan peserta didik dalam peminatan mata pelajaran/keahlian pada jenjang pendidikan SMA/SMK. Dalam melakukan interpretasi diperlukan kehati-hatian dalam hubungannya dengan prosedural interpretasi dari berbagai instrumen non tes dan tes. Interpretasi yang akurat dari hasil prosedural asesmen yang tepat akan memberikan arah dan masa depan peserta didik sesuai dengan harapan dan cita-citanya.

#### **Simpulan**

Implementasi Kurikulum 2013 mengandung implikasi pada pergeseran dan peran sekolah yang berorientasi pembelajaran perkembangan, dan berimplikasi pula pada sistem

asesmen. Sistem asesmen harus berbasis target perkembangan yang bermutu yang melahirkan asesmen bermutu. Sistem asesmen perlu diubah dan ditekankan kepada asesmen berkelanjutan yang bersifat komprehensif-terpadu yang mampu menggambarkan capaian tingkat perkembangan peserta didik secara utuh. Asesmen harus beranjak dari target perkembangan perilaku yang terhubung dengan asesmen bermutu dan ditafsirkan secara tepat untuk pemanfaatan (hasil secara) bermutu pula.

Upaya Peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran merupakan bagian penting dari upaya peningkatan mutu lulusan sehingga berdampak pada penyiapan generasi penerus bangsa. Peminatan dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan peserta didik dalam rangka perkembangan dan kesuksesan mereka secara optimal, sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat, dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik, khususnya berkenaan dengan peminatan akademik, kejuruan, dan studi lanjutan, terutama pada peserta didik pada jenjang pendidikan SMA/SMK. Oleh karena itu, diperlukan profesionalisme dari para guru BK/konselor untuk memahami lebih jauh esensi peminatan dalam hubungannya dengan asesmen kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat, dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik, khususnya berkenaan dengan peminatan akademik, kejuruan, dan studi lanjutan, terutama pada peserta didik pada jenjang pendidikan SMA/SMK.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka semua pihak yang berkepentingan dan bertanggungjawab dalam hubungannya dengan peningkatan profesionalisme guru-guru BK/konselor di sekolah perlu membuat *grand design* peningkatan kualitas profesionalisme guru-guru BK/konselor dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, termasuk didalamnya peningkatan kualifikasi guru-guru BK dalam hubungannya dengan penggunaan dan pemanfaatan instrumen asesmen dalam hubungannya dengan peminatan mata pelajaran/keahlian bagi para siswa. Hal ini dimaksudkan untuk interpretasi yang akurat dari hasil asesmen yang tepat akan memberikan arah dan masa depan peserta didik sesuai dengan harapan dan cita-citanya.

Semua itu dilaksanakan agar supaya peran Guru BK/Konselor sebagai pelaksana utama menduduki posisi sentral, dan dalam menjalankan tugasnya harus bekerjasama dengan pimpinan satuan pendidikan, para Guru Mata Pelajaran, Guru Wali Kelas, beserta orang tua peserta didik.

Upaya pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan Peminatan kelompok mata pelajaran dan mata pelajaran serta keahlian merupakan bagian *pelayanan unggul* yang menjadi kewajiban satuan pendidikan melaksanakannya untuk memfasilitasi pengembangan potensi semua peserta didik secara optimal. Pelayanan unggul yang dimaksudkan itu merupakan jaminan bagi diraihnya mutu yang tinggi bagi upaya pendidikan yang dilaksanakan semua pihak.

## Daftar Rujukan

- Aiken, Lewis R. (2000). *Psychological Testing and Assessment*. Tenth Edition. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon, Inc.
- American Educational Research Association (AERA), American Psychological Association (APA), and National Council on Measurement in Education (NCME). (1999). *Standards for Educational and Psychological Testing*. Washington, DC: Authors.
- Balitbang Kemendikbud. (2014). *Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum 2013*. Balitbang, Kemendikbud.

- Broadfoot, Patricia. (2007). *An Introduction to Assessment*. Maiden Lane, NY: Continuum International Publishing Group.
- Cohen, Ronald Jay., dan Swerdik, Mark E. (2010). *Psychological Testing and Assessment: An Introduction to Test and Measurement*. Seventh Edition. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Cronbach, L.J. (1990). *Essentials of Psychological Testing* (5th ed.). New York: HarperCollins.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Dirjen GTK. (2018). *Kebijakan Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) Berorientasi HOTS*. Makalah yang disampaikan dalam seminar "Penguatan Kompetensi Guru untuk Perbaikan Pembelajaran Berdasarkan Refleksi Hasil Penilaian", Jakarta 11 Desember 2018.
- Ditjen GTK Kemdikbud. (2016). *Panduan BK Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Ditjen GTK Kemdik.
- Ditjen GTK Kemdikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan BK SMK*. Jakarta: Ditjen GTK Kemdik.
- Ditjen GTK Kemdikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan BK SMA*. Jakarta: Ditjen GTK Kemdik.
- Drummond, Robert J., dan Jones, Karyn D. (2010). *Assessment Procedures for Counselors and Helping Professionals*. Seventh Edition. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Erford, B.T. (2007). *Assessment for Counselors*. Boston, MA: Houghton Mifflin Company.
- Gronlund, Norman E., dan Linn, Robert L. (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching*. Sixth Edition. New York: Macmillan Publishing Company.
- Gronlund, Norman E. (1993). *How to Make Achievement Tests and Assessments*. Fifth Edition. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Kaufman, A.S., dan Lichtenberger, E.O. (2002). *Assessing Adolescent and Adult Intelligence* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Kartadinata, Sunaryo. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis: Kiat Mendidik sebagai Landasan Profesional Tindakan Konselor*. Bandung: UPI PRESS.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peta Jalan Kurikulum 2013*. Jakarta: PIH Kemendikbud RI.
- Komalasari, Gantina., Wahyuni, Eka., dan Karsih. (2011). *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: PT Indeks.
- Latif, Yudi. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformative*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardjo, Susilo., dan Gudnanto. (2011). *Pemahaman Individu: Teknik non tes*. Kudus: NORA MEDIA ENTERPRISE.
- Reynolds, Cecil R., Livingston, Ronald B., dan Willson, Victor. (2010). *Measurement and Assessment in Education*. Second Edition. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Seber, George. (2013). *Counseling Issues: A Handbook for Counselors and Psychoterapists*. USA: CPSIA.
- Thorndike, Robert M., dan Crist, Tracy Thorndike. (2010). *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. Eight Edition. Boston: Pearson Education, Inc.
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Penerbit RINEKA CIPTA.
- Tjalla, Awaluddin., & Herdi. (2015). Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor Program Alih Fungsi Di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psiko-Edukasi, Vol 13, No. 1*, pp. 1 – 12.
- Whiston, Susan C. (2013). *Principles and Applications of Assessment in Counselling*. Fourth Edition. Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Yusuf L.N., Syamsu. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Penerbit Rizqi Press.